Mengenang Ramadhan K.H. (1927-2006)

Dan Aku Kembali ke Pelukan Asal

Jamal D. Rahman

...
Dan aku kembali
ke pangkuan asal,
Bunda.
Dan aku kembali
Ke pelukan asal.
...

"Tanah Kelahiran 7", Ramadhan K.H.

Dan engkau memilih tempat-pergimu sendiri: Cap Town, tempat istrimu, Salfrida Nasution, bertugas sebagai diplomat pada Konsulat Jendersi RI. Dan engkau memilih waktu-pergimu sendiri juga: hari Jumat yang mulia, tepat di hari ulangtahunmu yang ke-79, 15 Maret 2006.

Akhirnya engkau harus kembali. Kembali ke pangkuan asal. Kembali ke pelukan asal. Setelah berbulan-bulan bertarung melawan kanker prostat, engkau pun tiba di garis batas itu. Garis yang memisahkan kefanaanmu dengan kebakaanmu. Garis yang memisahkanmu dengan orang-orang yang kaucintai dan mencintaimu. Garis yang memisahkan kita. Dan engkau memilih tempat-pergimu sendiri: Cape Town, tempat istrimu, Salfrida Nasution, bertugas sebagai diplomat pada Konsulat Jenderal RI. Dan engkau memilih waktu-pergimu sendiri juga: hari Jumat yang mulia, tepat di hari ulangtahunmu yang ke-79, 15 Maret 2006.

Pergilah dengan tenang, Pujanggaku. Pergilah dengan doa dan bunga-bunga yang kami tabur di pusaramu. Aku tahu hari-hari terakhirmu adalah hari-hari yang tak kalah menggelisahkanmu dibanding tahun-tahun yang sudah lewat, sebab engkau tak henti-henti memikirkan negeri kita yang malang. Telah kau tulis novel melawan korupsi dan kebejatan ketika kanker korupsi di negeri kita belum lagi segawat sekarang. Olala, mereka tak mau mendengar suaramu. Tak apa, Pujanggaku. Pergilah dengan tenang. Bukankah Tuhan hanya meminta mu menyampaikan satu ayat saja? Sementara engkau telah menyampaikan berpuluh, beratus, bahkan beribu ayat. Masih ada, masih ada yang mau mendengar ayat-ayatmu.

Aku tahu hari-hari terakhirmu adalah hari-hari yang tak kalah menggelisahkanmu dibanding tahun-tahun yang sudah lewat, sebab engkau tak henti-henti memikirkan dunia kita yang malang. Engkau tahu, misalnya, menjelang kepergianmu, Palestina yang pernah kaukunjungi masih bergolak. Ya, otoritas Palestina mengalami krisis setelah Hamas memenangi Pemilu, sebab Amerika tak mengakui kemenangan partai yang tak mengakui Israel itu. Melihat Palestina yang masih

penuh kekerasan dan penganiayaan kini, aku yakin engkau menangis. Sebab, Palestina senantiasa hidup di hatimu.

Di tahun 1992 engkau sempat berkunjung ke Jerusalem, dan shalat Jumat di Masjidil Aqsha dengan penuh haru. Engkau berdiri di shaf bagian belakang di antara 150 ribu jamaah, sebab untuk mencapai Masjidil Aqsha di hari Jumat itu engkau harus menempuh perjalanan sekitar 4 jam dari Amman. Engkau juga sempat ziarah ke Bethlehem. Di kota kelahiran Nabi Isa ini, engkau berfoto bersama seorang anak laki-laki berusia kira-kira 7 tahun, dengan latar sebuah masjid yang berdampingan dengan sebuah gereja.

Ciala, mereka tak mau mendengar suaramu. Tak apa, Pujanggaku. Pergilah dengan tenang. Bukankah Tuhan hanya memintamu menyampaikan satu ayat saja? Sementara engkau telah menyampaikan berpuluh, beratus, bahkan beribu ayat. Masih ada, masih ada yang mau mendengar ayat-ayatmu.

Untuk kunjungan ini, engkau mengeluarkan uang sebesar US$ 660 dari kocekmu yang sudah tipis, dalam perjalananmu ke Mesir. Pastilah itu karena engkau punya hubungan-batin kuat dengan Jerusalem.

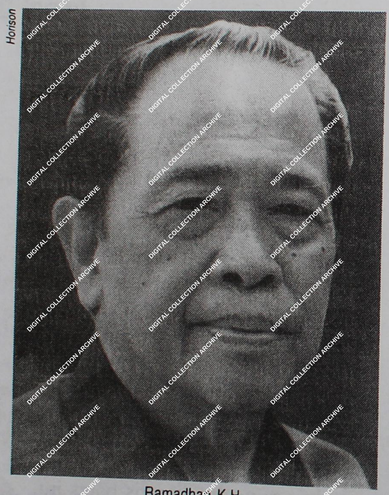
Horison

Ramadhan K.H.

Ya, Jerusalem. Inilah kota suci tiga agama-sedarah (Yahudi, Kristen, Islam) yang selama ratusan tahun menjadi saksi kekejaman dan dendam memilukan. Bagaimanapun, bagimu Masjidil Aqsha dan Jerussiem pastilah memiliki makna-batin khusus. Masjid itu mengekspresikan kesucian, keabadian, keagungan, dan sejarah tentang ujian iman. Maka kau mengingatkan aku, di tahun 1969 masjid itu dibakar, direbut, dan kemudian dikuasai oleh Israel. Dan bagimu kukira, airmata Palestina merupakan riak tak terpahami dari nilai-nilai sakral yang hendak dijunjung tinggi oleh tiga agama-sedarah itu di kota suci Jerusalem.

Tetapi, Pujanggaku, dunia tidak seluruhnya kelam, bukan? Juga Jerusalem. Shalat Jumat di Masjidil Aqsha itu, seperti kau katakan sendiri, adalah kebahagiaanmu yang tak terlukiskan. Maka berbahagialah engkau telah sampai di kiblat pertama umat Islam itu.

Dan di Mesir, engkau bertemu dengan Najib Mahfudz. Itulah kebahagiaanmu yang lain di tahun 1992. "Saya datang dari negeri jauh, Indonesia," katamu kepada pemenang Nobel Sastra tahun 1988 itu. Di luar dugaanmu, dia menjawab, "Jauh letaknya, tapi dekat di hati." Kalian tersenyum. Kepada pria bertongkat itu kau berikan *Lorong Midaq*, novelnya dalam terjemahan Indonesia. Kau lihat dia terkejut bercampur gembira, sebab itulah kali pertama dia tahu novelnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di akhir pertemuan, dia tak lupa menyampaikan salam kepada penerbit novel itu, Yayasan Obor Indonesia. Banyak yang kalian perbincangkan. Lalu kalian sependapat: betapa mendesak hubungan kebudayaan antarnegara Islam, khususnya antara Indonesia dan Mesir.

Hubungan kebudayaan antara Indonesia dengan negara-negara lain memang merupakan perhatianmu. Dan kau bekerja sungguh-sungguh untuk itu. Misalnya, kau menjadi editor buku *Rantau dan Renungan* (1992), sebuah

kumpulan tulisan orang-orang Indonesia tentang pengalaman mereka selama tinggal di Prancis. Inilah hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Prancis, yang terus berlangsung hingga sekarang.

Di samping itu, kau juga menjalin hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Jerman, antara lain bersama Bertold Damhäuser, kolegamu di Jerman, seorang dosen sastra Indonesia di Universitas Bonn. Hasilnya adalah sejumlah buku dalam bahasa Indonesia dan Jerman. Di antarnya, terjemahan puisi-puisi Jerman dalam bahasa Indonesia, *Kau Datang Padaku* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Setelah itu, kau terbitkan sebuah antologi terjemahan puisi Indonesia tentang Jakarta ke dalam bahasa Jerman, dan terjemahan puisi Jerman tentang Berlin dalam bahasa Indonesia. Dikerjakan bersama Bertold, buku terakhir ini kau beri judul *Jakarta-Berlin: Antologi Dwibahasa Puisi Mengenai Jakarta dan Berlin* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

Aku kenang kini gurat-gurat lelah di wajahmu. Bersama penyair Agus R. Sarjono, aku membesukmu di rumahmu yang sederhana dan beraroma tropis, di kawasan Bintaro Jaya, pertengahan Oktober tahun lalu. Engkau baru pulang dari rumah sakit, setelah beberapa hari menjalani opname melawan prostatmu. Bulan puasa waktu itu. Dokter melarangmu berpuasa. Dan engkau berbicara agak terbata-bata. Tapi semangatmu tetap menggelora.

Di tahun 1992 engkau sempat berkunjung ke Jerusalem, dan shalat Jumat di Masjidil Aqsha dengan penuh haru. Engkau berdiri di shaf bagian belakang di antara 150 ribu jamaah, sebab untuk mencapai Masjidil Aqsha di hari Jumat itu engkau harus menempuh perjalanan sekitar 4 jam dari Amman. Engkau juga sempat ziarah ke Bethlehem. Di kota kelahiran Nabi Isa ini, engkau berfoto bersama seorang anak laki-laki berusia kira-kira 7 tahun, dengan latar sebuah masjid yang berdampingan dengan sebuah gereja.

Engkau menyampaikan saran-saranmu untuk Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Maklumlah, di DKJ aku anggota; Agus R. Sarjono salah seorang ketua; dan engkau wakil ketua Akademi Jakarta (AJ). Begitulah, dalam keadaan sakit pun engkau memberikan saran dengan penuh dedikasi, sebab itulah tugas AJ: memberikan saran kepada DKJ, diminta atau tak diminta. Lebih dari itu, selama ini engkau telah menemani kami, mengayomi kami, melalui mana kami merasa tidak sendiri.

Kau tanya juga perkembangan majalah sastra *Horison*. Oh, hatiku berdesir. Nadamu bertanya seakan mengandung cahaya dan tenaga berkekuatan tinggi membangkitkan hatiku. Guratan-guratan wajahmu tampak muda ketika aku ceritakan kemajuan *Horison*, namun mendadak tua kembali ketika kuceritakan kesulitan majalah yang tahun ini genap 40 tahun. Bukan, bukan masudku membebani pikiranmu lagi dengan masalah ini, di saat engkau sakit seperti ini. Maka, usahlah kau pikirkan apalagi kau risaukan.

Setelah engkau pergi kini, siapa tak mengenangmu? Sebagai penyair, novelis, wartawan, dan penulis biografi terkemuka? Para pecinta puisi akan membaca puisi-puisimu kembali, *Priangan Si Jelita* yang mengantarkanmu menerima penghargaan dari BMKN di tahun 1958. Pera pecinta cerpen akan membaca cerpen-cerpenmu. Para pecinta novel akan membaca *Roman Revolusi, Keluarga Permana,* dan *Kemelut Hidup*. Tentu juga novel *Ladang Perminus* yang menghebohkan itu, dan mengantarkanmu terpilih sebagai Sastrawan Terbaik versi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (kini: Pusat Bahasa) di tahun 1993, sekaligus mengantarkanmu menerima SEA Write Award di tahun yang sama. Dan para peneliti politik? Mereka pasti membaca buku-buku biografi susunanmu.

Dan aku? Aku ingin ke Priangan si jelita, ke Bandung tempat engkau dilahirkan, ke Cianjur tempat engkau dibesarkan. Akan aku dendangkan puisi-puisimu yang merdu, sebab aku yakin engkau masih di sana, selalu.

***Jamal D. Rahman**, penyair, pemimpin redaksi majalah sastra Horison, anggota Dewan Kesenian Jakarta 2003-2006.*